

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Globalisasi membawa dampak yang sangat serius termasuk dalam aspek modernisasi, dimana di era modern saat ini banyak sekali tren yang bermunculan. Salah satunya dengan adanya tren *fashion*, karena globalisasi membawa pengaruh terhadap mode kepada masyarakat. Salah satu mode yang terbawa arus dari adanya globalisasi adalah mode *fashion* dimana masyarakat dibuat merasa wajib untuk mengikuti tren mode yang sedang berlangsung supaya dianggap *fashionable* dan menjadi manusia yang modern. Dalam bukunya yang berjudul *Consumer Behavior A European Prespective* (Solomon et al. n.d.) berpendapat bahwa pemahaman kita mengenai bidang fast fashion bukan hanya sekedar pembelian saja namun juga mencakup tentang memiliki dan tidak memiliki dan hal tersebut yang mempengaruhi kehidupan kita. Sebagai salah satu fenomena dari industri pakaian, hadirnya fast fashion merupakan hasil dari adagia globalisasi yang mempercepat adanya proses produksi dengan kurun waktu yang signifikan.

Globalisasi memungkinkan perusahaan *fast fashion* memanfaatkan adanya jaringan global yang sangat luas. Industri ini memesan bahan baku dari berbagai negara lalu di produksi di satu negara dengan biaya produksi yang sangat rendah, sehingga produk yang ada dapat di distribusikan ke seluruh dunia. Lingkungan merupakan isu yang sangat penting saat ini, organisasi internasional mengajak negara untuk bersama-sama memerangi isu lingkungan yang ada. Tidak hanya peningkatan emisi yang disebabkan oleh pembakaran fosil untuk energi saja namun *fast fashion* juga kini telah menjadi isu serius, dimana industri ini ikut serta dalam menyumbang limbah dan juga emisi terhadap lingkungan. Industri *fashion* telah mengalami perubahan yang

signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Dengan segala inovasi dan trennya, industri *fashion* telah memengaruhi cara kita berpakaian dan memproyeksikan diri. Salah satu perkembangan terpenting yang muncul adalah fenomena "*fast fashion*". *Fast fashion* merujuk pada strategi bisnis di mana perusahaan *fashion* menghasilkan, mendistribusikan, dan menjual pakaian dan aksesoris dengan cepat dan dalam siklus mode yang sangat singkat (Vera Jenny Basiroen, Mita Purbasari Wahidiyat, and Anjanette Kalinemas 2023).

Salah satu ciri khas *fast fashion* merupakan kecepatan dalam memproduksi pakaian baru. Dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat canggih, perusahaan dapat dengan cep memproses adana tren mode terbaru dan memproduksi barang-barang baru dalam hitungan minggu dengan kurun waktu yang sangat singkat. Proses ini juga melibatkan produksi dalam jumlah volume besar dimana hal ini memungkinkan perusahaan untuk menjual dengan harga murah namun juga tetap mendapatkan keuntungan. Industri ini dapat memproduksi massal atas keinginan konsumen dan mengikuti tren yang ada pada kuartal tertentu, dimana dari produksi massal ini membawa hasil produksi cepat berada di tangan konsumen dan produksi massal memberikan efek yang buruk terhadap lingkungan dimana bila hasil dari produksi melebihi jumlah konsumen yang tertarik pada tren yang sedang berlangsung (Kulsum 2020).

Tren mengenai pakaian dianggap sebagai bagian dari siklus sementara yang diadopsi oleh konsumen dalam beberapa kurun waktu tertentu. Dimulai pada tahun 1980 an tren mengenai *fast fashion* dimulai dengan empat tahap yaitu pengenalan yang dilakukan oleh para pemimpin *fashion* dengan melakukan tindakan adopsi tren setelahnya, peningkatan dan juga pertumbuhan dalam lingkup masyarakat, pematangan mengenai konformitas massal dan yang terakhir yaitu kemunduran atau usangnya mode dan tren yang berjalan sehingga indsutri *fast fashion* menjadi salah satu industri yang tidak memiliki kemampuan berkelanjutan. Saat menjelang tahun 1990 an para produsen kemudian memperluas adanya jangkauan yang dimiliki oleh industri ini dengan menyediakan produk terkini dengan respon yang relative sangat cepat sejalan dengan adanya tren baru dimana produsen menyediakan produk yang menekan

biaya produksi namun tetap dapat memberikan kebaruan terhadap konsumen (Bhardwaj and Fairhurst 2014).

Hal tersebut muncul sebagai respon terhadap tuntutan konsumen untuk produk *fashion* yang lebih terjangkau, tren terbaru yang bisa diakses secara lebih cepat, dan pergantian gaya yang lebih sering. *Fast fashion* bukan hanya tentang pengadaan barang-barang *fashion* dalam waktu yang singkat, tetapi juga melibatkan dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi yang signifikan. Salah satu dampak yang patut diperhatikan adalah dampak lingkungan. Produksi yang cepat dan besar-besaran dalam industri *fast fashion* seringkali berkontribusi pada pencemaran lingkungan, penggunaan sumber daya yang berlebihan, dan pemborosan tekstil. Industri ini merupakan mode dengan kemudahan akses terhadap masyarakat luas dan dampak terhadap lingkungan dimana negara seperti Bangladesh menjadi salah satu negara dengan kerusakan lingkungan akibat *fast fashion*. Melalui berbagai macam industri dan banyaknya pabrik tekstil dalam memproduksi pakaian dalam merk global terkenal yang ada di dunia menyebabkan dampak yang sangat besar akibat kegiatan produksi seperti pencemaran air, pencemaran tanah dan meningkatnya emisi gas karbon dan gas rumah kaca (Kulsum 2020).

Salah satu negara yang telah mengalami dampak yang signifikan dari degradasi lingkungan akibat kegiatan industri *fashion* adalah Bangladesh. Bangladesh merupakan negara yang berkembang, tetapi disaat yang bersamaan mereka adalah negara yang memproduksi garmen dalam jumlah besar sehingga hal ini memberikan keuntungan yang cukup besar untuk berbagai perusahaan terutama dalam bidang *fast fashion*. Ekspansi industri *fashion* di Bangladesh telah membawa manfaat ekonomi yang signifikan bagi negara ini, dengan miliaran dolar pendapatan dan jutaan lapangan kerja tercipta. *Fast fashion* telah mendapatkan popularitas yang luar biasa, terutama di era digital dan internet dimana aksesibilitas produk *fashion* menjadi lebih mudah. *Brand-brand fast fashion* seperti *Zara*, *H&M*, *Uniqlo*, dan *Forever 21* telah mengubah cara konsumen berbelanja dan berpakaian (Syafira Maharani Yanoro n.d.). Namun,

pertumbuhan industri ini juga telah menghadirkan tantangan serius terkait dengan kerusakan lingkungan.

Kerusakan lingkungan di Bangladesh yang disebabkan oleh industri *fast fashion* termasuk polusi air, penggunaan bahan kimia berbahaya, dan produksi limbah tekstil yang besar telah menyebabkan degradasi ekosistem air dan tanah, serta memberikan tekanan tambahan pada sumber daya alam. Industri ini dapat memproduksi massal atas keinginan konsumen dan mengikuti tren yang ada pada kuartal tertentu, dimana dari produksi massal ini membawa hasil produksi cepat berada di tangan konsumen dan produksi massal memberikan efek yang buruk terhadap lingkungan dimana bila hasil dari produksi melebihi jumlah konsumen yang tertarik pada tren yang sedang berlangsung. Keberadaan setiap pabrik produksi dari sistem *fast fashion* tidak hanya berdampak pada pemberian kesempatan konsumen membeli pakaian dengan harga yang terjangkau dengan kualitas yang baik namun juga membawa dampak buruk bagi ekosistem, kesehatan dan lingkungan yang ada di sekitarnya (Vera Jenny Basiroen, Mita Purbasari Wahidiyat, and Anjanette Kalinemas 2023).

Salah satu masalah yang terjadi di Bangladesh akibat dari adanya industri ini ialah permasalahan air dimana Sungai seperti Burigangga dan Shitalakshya saat ini telah berubah warna dan tercemar dengan tingkat penemuan berat akibat adanya bahan kimia yang berbahaya dan logam berat seperti timbal dan merkuri. Pencemaran ini tentunya merusak ekosistem air dan menyebabkan dampak negatif yang sangat besar terhadap kesehatan masyarakat yang bergantung pada air sungai tersebut (Vera Jenny Basiroen, Mita Purbasari Wahidiyat, and Anjanette Kalinemas 2023).

Resiko yang disebabkan oleh industri ini adalah terbuangnya banyak air, pembuangan cat yang tidak diolah dengan baik oleh pihak industri, hingga pada pemberian upah yang sedikit dan kondisi kerja yang sangat buruk. Hal yang telah merusak lingkungan ini, justru diperparah dengan dukungan negara-negara maju yang lebih melindungi *fast fashion* dibanding pentingnya menjaga lingkungan (Nugraha, Setiawan, and Putri 2023). Industri ini merupakan penyumbang emisi paling besar di dunia karena dalam prosesnya banyak

melepaskan karbondioksida akibat penggunaan air yang melimpah, penggunaan bahan tidak terbarukan juga penggunaan bahan kimia dengan tempo yang signifikan dan jumlah yang banyak. Dengan ditinjau secara menyeluruh, industri ini memberikan tekanan yang sangat besar dalam kesejahteraan lingkungan yang ada di Bangladesh. Pencemaran air dan udara hingga merusak ekosistem dapat semakin meluas dan mendalam. Bangladesh membutuhkan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak agar produksi yang dilakukan dapat berjalan dengan berkelanjutan dan bertanggung jawab (Nugraha, Setiawan, and Putri 2023).

Beberapa penanggung jawab industri ini juga membuang limbah yang berisi zat kimia dan komposisi lainnya langsung ke sungai maupun laut tanpa diolah dan diproses agar menghindari kerusakan ekosistem. Bahkan produk dari industri ini bila tidak diminati atau dirasa sudah jauh tertinggal oleh trennya akan sulit untuk didaur ulang, sedangkan bila produk tersebut berakhir di tempat pembuangan maka akan menyebabkan proses pembentukan gas metana dimana hal ini akan membahayakan lingkungan (Pramodhawardhani, Endrayana, and Retnasari n.d.). Di tengah kekhawatiran atas kerusakan lingkungan yang semakin memburuk di Bangladesh, organisasi global seperti *United Nations Alliance for Sustainable Fashion* (UNASF) telah mencoba untuk mengatasi masalah ini. UNASF adalah inisiatif yang berupaya mempromosikan praktik fashion yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan di seluruh dunia. UNASF sebagai aliansi yang dibentuk oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), memiliki tanggung jawab penting dalam memfasilitasi kerja sama antara organisasi-organisasi PBB yang berfokus pada keberlanjutan dengan tujuan untuk mempromosikan praktik *fashion* yang lebih berkelanjutan (Zahra Azkiya Ahmad n.d.).

UNASF memiliki fokus terhadap upaya pengembangan kebijakan yang lebih ketat terkait permasalahan lingkungan, dimana di Bangladesh kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tidak dihiraukan oleh pelaku bisnis industri *fast fashion* dimana hal ini memperburuk keadaan lingkungan Bangladesh. UNASF juga memiliki fokus untuk mengawasi dan menilai dampak yang diberikan oleh

industri garmen yang ada di Bangladesh secara terus menerus. Salah satu fokus utamanya adalah untuk mendukung proyek-proyek dan kebijakan yang mengarah pada peningkatan kondisi kerja bagi pekerja di industri *fashion*, mengurangi limbah industri, mengurangi polusi air, dan mengurangi kontribusi terhadap emisi gas rumah kaca oleh industri *fashion* (Zahra Azkiya Ahmad n.d.).

UNASF bekerja sama dengan pemerintah, pabrik dan organisasi lokal untuk mengimplementasikan praktik produksi yang lebih berkelanjutan. Inisiatif ini mencakup penggunaan bahan ramah lingkungan, peningkatan efisiensi penggunaan air dan energi, serta pengelolaan limbah yang lebih baik dalam melakukan produksi. Selain itu, UNASF juga berupaya meningkatkan kesadaran dan kapasitas para pekerja melalui pelatihan tentang praktik produksi yang berkelanjutan dan hak-hak pekerja. Dengan pendekatan holistik ini, UNASF berkontribusi dalam mengurangi dampak lingkungan dari *fast fashion* dan mendorong transformasi industri mode di Bangladesh menuju keberlanjutan (Zahra Azkiya Ahmad n.d.).

Sustainable fashion sendiri merupakan konsep yang menekankan bagaimana industri pakaian bisa bekerja sama dalam menciptakan pakaian yang ramah lingkungan. Konsep ini bertujuan untuk mengatur proses produksi menjadi lebih teratur dalam jangka waktu yang lebih mudah diatur, dalam konsep ini realitas yang disajikan untuk konsumen bertujuan sebagai alternatif solusi dari adanya *fast fashion* yang sangat merugikan lingkungan (Henninger, Alevizou, and Oates n.d.). Konsep *sustainable fashion* merupakan bagian dari tanggung jawab untuk melindungi kemanusiaan juga lingkungan hidup dimana konsep ini menekankan pada bahan yang dapat di daur ulang seperti sisa benang yang dijadikan hiasan dan daur ulang lainnya yang mengurangi limbah pakaian di dunia. Mode berkelanjutan yang juga dikenal sebagai mode ramah lingkungan merujuk pada gerakan dan proses untuk mendorong perubahan pada produk mode dan sistem mode menuju integritas ekologis dan keadilan sosial yang lebih baik.

Menggunakan bahan berkelanjutan seperti katun organik, serat daur ulang dan kain yang dapat terurai secara hayati. Memastikan upah yang adil, kondisi kerja yang aman dan perlakuan manusiawi bagi pekerja di industri mode. Menerapkan praktik seperti pembuatan pola tanpa limbah, daur ulang dan peningkatan kualitas untuk meminimalkan limbah. Mendorong konsumen untuk membeli lebih sedikit, memilih kualitas daripada kuantitas dan mendukung merek yang berkelanjutan. Mendesain pakaian dengan mempertimbangkan akhir masa pakainya, mempromosikan perbaikan, penggunaan kembali dan daur ulang. Serta memberikan informasi yang jelas tentang asal-usul, proses produksi, dan praktik keberlanjutan merek mode (Henninger, Alevizou, and Oates n.d.).

Penting untuk diingat bahwa industri *fashion* memiliki dampak yang sangat signifikan pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari keberlanjutan lingkungan hingga masalah sosial seperti kondisi kerja yang adil. Oleh karena itu, peran UNASF relevan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yang termasuk dalam Agenda 2030 PBB (Zahra Azkiya Ahmad n.d.). Dengan upaya bersama yang dipimpin oleh UNASF, diharapkan bahwa industri *fashion* dapat bertransformasi menjadi sektor yang lebih ramah lingkungan dan sosial, sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam mencapai target-target pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks Bangladesh, upaya UNASF memiliki potensi untuk menjadi solusi yang mendasar dalam mengatasi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh industri *fashion* yang semakin hari semakin meningkatkan kerusakan lingkungan akibat pencemaran yang terjadi karena proses pengolahan dan produksi pakaian yang dilakukan oleh perusahaan.

Pada penelitian ini peneliti akan mengkaji bagaimana upaya yang dilakukan oleh *United Nation Alliance For Sustainable Fashion* yang relevan dalam mencapai agenda pembangunan berkelanjutan yang merupakan bagian dari agenda PBB dimana berfokus dalam kerusakan lingkungan yang terjadi akibat adanya *fast fashion* yang terjadi khususnya di Bangladesh. Dalam kajian ini peneliti menggunakan teori organisasi internasional dan *green politics* sebagai

acuan dan dalam meneliti fenomena yang diteliti. Maka dari itu peneliti mengangkat fenomena tersebut menjadi sebuah penelitian dengan judul **Upaya United Nations Alliance For Sustainable Fashion Dalam Mengatasi Kerusakan Lingkungan Akibat Fast Fashion Di Bangladesh.**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti bermaksud untuk membahas mengenai permasalahan, yaitu:

“Bagaimana upaya UNASF bersama dengan pemerintah Bangladesh dalam mengatasi dampak dari industri *fast fashion* di Bangladesh?”

1.3. Pembatasan Masalah

Agar lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, berdasarkan latar belakang dan juga rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Dalam skripsi ini peneliti membatasinya pada ruang lingkup penelitian agar penelitian ini lebih terfokus. Penelitian ini akan membatasi pada perkembangan industri *fast fashion* di Bangladesh dalam periode waktu tertentu yang tentunya relevan. Pada masa sebelum dan saat pandemi covid-19 berlangsung tahun 2018-2023 pertumbuhan dan perubahan signifikan dalam industri *fast fashion* serta UNASF lebih terkonsentrasi dan dapat memberikan wawasan yang signifikan mengenai peran UNASF dalam perlindungan lingkungan di sektor *fast fashion* di Bangladesh.

1.4. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan peneliti memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui upaya *United Nation Alliance for Sustainable Fashion* (UNASF) dalam mengatasi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh industri *fast fashion*.
2. Untuk mengetahui kerusakan lingkungan akibat *fast fashion* di Bangladesh.
3. Untuk mengetahui upaya UNASF dan pemerintah Bangladesh dengan mengurangi dampak *fast fashion* di Bangladesh.

1.4.2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah peneliti paparkan diatas maka terdapat pula kegunaan bagi penelitian ini diantaranya:

1. Kegunaan teoritis, yaitu sebagai pembelajaran bagi pendidikan, dimana hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran di institusi pendidikan tinggi dan universitas yang menawarkan program terkait dengan adanya aspek keberlanjutan, lingkungan dan industri *fashion*.
2. Kegunaan praktis, yaitu sebagai informasi bagi pengambil keputusan, dimaksudkan agar hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga bagi pengambilan keputusan termasuk oleh pemerintah Bangladesh, UNASF dan pemangku kepentingan di dalam industri *fashion*. Mereka dapat menggunakan temuan dari penelitian ini sebagai dasar untuk pengembangan kebijakan yang lebih berkelanjutan dan tindakan yang dapat meminimalkan dampak negatif industri *fast fashion* terhadap lingkungan.
3. Peningkatan kesadaran masyarakat, dalam penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat, baik di Bangladesh maupun secara global mengenai dampak negatif dari industri *fast fashion* terhadap lingkungan. Hal ini dapat mendorong perubahan perilaku konsumen menuju pembelian yang lebih berkelanjutan.

4. Kegunaan akademis, yaitu sebagai syarat kelulusan mata kuliah skripsi dalam Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pasundan.